



## Potensi Tradisi Ngejot Sebagai Sumber Belajar PPKn

Riki Azwari<sup>1)</sup>, Muh. Zubair<sup>2)</sup> Sawaludin<sup>3)</sup>, Yuliatin<sup>4)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi PPKn, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

<sup>2)</sup>Dosen Program Studi PPKn, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

[azwaririki12345@gmail.com](mailto:azwaririki12345@gmail.com)<sup>a)</sup>, [zubairfkip@gmail.com](mailto:zubairfkip@gmail.com)<sup>b)</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to determine: (1) the implementation of the ngejot tradition in Lenek Pesiraman Village; (2) the character values contained in the implementation of the ngejot tradition in Lenek Pesiraman Village; (3) The Potential of the Ngejot Tradition as a Learning Source for Civics subjects. The approach used is a qualitative approach with ethnographic research. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data analysis technique used the Miles and Huberman analysis technique. The results showed that the implementation of the ngejot tradition had several stages, namely the Preparation, Implementation and Closing stages. The preparation stage consists of deliberation and preparing ritual materials. The implementation stage consists of ngatong dulang (bringing trash), uduk (taking ablution water), nyadek jot-jotan (giving jot-jotan). The Closing Stage consists of prayer. The character values contained in the ngejot tradition in Lenek Pesiraman Village are Democratic, Religious, Peace-loving, Responsibility and care for the environment. The ngejot tradition has the potential to be a source of PPKn learning, namely in aspects of education related to learning materials based on the 2013 curriculum because of the requirements for character values in it that can shape the character of students in order to maintain cultural diversity.*

**Keywords:** Ngejot; Character Values; PPKn Learning Resources;

### ABTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pelaksanaan Tradisi *ngejot* di Desa Lenek Pesiraman; (2) Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *ngejot* di Desa Lenek Pesiraman; (3) Potensi Tradisi *Ngejot* sebagai Sumber Belajar mata pelajaran PPKn. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *ngejot* memiliki beberapa tahapan yaitu tahap Persiapan, Pelaksanaan dan Penutup. Tahap Persiapan terdiri dari musyawarah serta mempersiapkan bahan ritual. Tahap pelaksanaan terdiri dari *ngatong dulang* (membawa sampak), *uduk* (mengambil air wudhu), *nyadek jot-jotan* (Memberi *jot-jotan*). Tahap Penutup terdiri dari doa. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *ngejot* di Desa Lenek Pesiraman yaitu Demokratis, Religius, Cinta damai, Tanggung jawab dan peduli lingkungan. Tradisi *ngejot* berpotensi sebagai sumber belajar PPKn, yaitu pada aspek pendidikan yang berkaitan dengan materi pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 karena syarat akan nilai-nilai karakter didalamnya yang dapat membentuk karakter siswa supaya bisa menjaga keanekaragaman budaya.

**Kata Kunci:** Ngejot; Nilai Karakter; Sumber Belajar PPKn;

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan kurang lebih 17.504 pulau yang terbentang dari Sabang sampai Marauke (Badan Pusat Statistik, 2016). Dengan keadaan topografi wilayah berbentuk kepulauan inilah yang menjadikan Indonesia sebagai sebuah Negara yang kaya akan budaya karena setiap masyarakat yang menempati pulau-pulau tersebut menciptakan sebuah budaya yang berbeda-beda. Satu wilayah kepulauan saja bisa memiliki lebih dari satu kebudayaan, yang semakin membuat Indonesia sebagai sebuah Negara yang multicultural dari segi ras, etnis, agama, dan budaya yang sangat dikagumi oleh masyarakat dunia.

Kebudayaan semacam ini merupakan produk dari perilaku manusia, gaya hidup, ekonomi, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, agama dan bentuk-bentuk lainnya. Semua aspek tersebut harus diwujudkan oleh manusia dalam kehidupannya, dan pada saat yang sama tradisi secara tidak langsung akan dihasilkan. Tradisi adalah kebiasaan masyarakat yang berlangsung lama sebelum menjadi bagian dari masyarakat dan masih dipraktikkan sampai sekarang.

Tradisi setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri yang tentunya berbeda dengan daerah lain, salah satunya dalam hal ini ialah tradisi yang terdapat di pulau Lombok. Lombok Merupakan salah satu daerah yang terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan mayoritas penduduknya beragama islam sehingga sering kali di sebut dengan Pulau Seribu Masjid. Salah satu tradisi yang memiliki khas tersendiri di pulau Lombok adalah tradisi yang ada di Kabupaten Lombok Timur, tepatnya di Desa Lenek Pesiraman.

Masyarakat Lenek Pesiraman memiliki berbagai macam tradisi seperti, *begawe beleq*, *mangan kelor*, *ngurisan*, dan yang paling terkenal yang membedakan dengan masyarakat sekitarnya yaitu tradisi *ngejot*. *Ngejot* dalam istilah bahasa sasak berasal dari kata "*jot*" yang berarti datang, atau dalam bahasa Arab berarti silaturahmi. Menurut masyarakat Paer Lenek, *ngejot* merupakan salah satu adat tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lenek Pesiraman sehari sebelum hari raya Idul Fitri atau Idul Adha dengan membawa segala macam makanan dan jajanan khas Lenek dalam wadah yang disebut "*dulang*", lalu berikan kepada orang tua, mertua, tetangga terdekat, tokoh agama, tokoh masyarakat, sekaligus meminta maaf, mungkin dalam kehidupan sehari-hari telah membuat kesalahan dalam hidup, atau jarang berkunjung karena kesibukan yang tujuannya untuk mempererat silaturahmi (Sudiarsa et al, 2018).

Masyarakat di Lenek Pesiraman, khususnya generasi muda, belum sepenuhnya memahami pelaksanaan tradisi *ngejot*, sehingga diharapkan masyarakat dapat memahami dengan jelas tujuan pelaksanaan tradisi ini di masa mendatang dan yang sangat penting juga untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, terutama bagi generasi muda, yaitu sebagai kelanjutan dari tradisi ini dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya dilakukan sebagai ritual, tetapi juga bermakna, dan akhirnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan tradisi juga mengandung nilai-nilai yang diyakini oleh suatu masyarakat. Begitu pula dengan tradisi *ngejot* ini yang memiliki nilai-nilai dalam setiap rangkaian pelaksanaannya. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi ini dapat menjadi pedoman atau sumber pendidikan bagi manusia. Dalam artian bahwa nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sumber utama dalam mencapai kompetensi-kompetensi dalam mata pelajaran disekolah khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Hal ini sinkron dengan pendapat (Winataputra, 2012) yang mengatakan bahwa nilai-nilai dalam suatu budaya yang ditemukan dapat digunakan oleh lembaga pendidikan dalam penyusunan sistem, bahan, dan metode pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lenek Pesiraman Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi kualitatif, yaitu penelitian ini memahami secara ilmiah kehidupan suatu kelompok atau masyarakat dan bertujuan untuk mengkaji, mendeskripsikan, menganalisis, dan menjelaskan pola budaya suatu kelompok ditinjau dari perilaku, kepercayaan, bahasa, dan persamaannya (Murdianto, 2015).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Tokoh Agama, Tokoh Adat, dan Tokoh pemuda yang dipilih dengan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### **Pelaksanaan Tradisi Ngejot**

Proses Pelaksanaan Tradisi *Ngejot* terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutupan. Tahap persiapan dimulai dari musyawarah para tokoh dan mempersiapkan bahan ritual. Selanjutnya tahap pelaksanaan terdiri dari *ngatong dulang* (mengantar sampak), *uduk* (mengambil air wudhu), *nyadek jot-jotan* (Memberi *jot-jotan*) dan tahap penutup dalam tradisi ini adalah Doa bersama.

Proses pelaksanaan tradisi *ngejot* di Desa Lenek Pesiraman Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur senada dengan hasil wawancara yang disampaikan S (59 Tahun) selaku tokoh adat yang menjelaskan tentang proses pelaksanaan tradisi *ngejot* ini.

*“Proses pelaksanaan tradisi ngejot terdiri dari 3 Tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan penutup. Tahap persiapan yaitu mengadakan musyawarah antar tokoh, mempersiapkan bahan ritual upacara, dan selanjutnya pada tahap pelaksanaan terdiri dari ngatong dulang (mengantar sampak), uduk (mengambil air wudhu), nyadek jot-jotan (Memberi jot-jotan) dan tradisi ini diakhiri dengan berdoa bersama” (wawancara 6 Desember 2021).*

Pendapat serupa juga disampaikan oleh ABD (64 Tahun) selaku tokoh agama yang mengatakan bahwa:

*“Pada awalnya pemerintah desa melakukan musyawarah desa terlebih dahulu, dalam musyawarah tersebut nanti akan terpilih kepanitian untuk ngejot ini dan setelah itu panitia mempersiapkan bahan ritual untuk ngejot. selanjutnya panitia mengumumkan terkait pelaksanaan ngejot ke masyarakat dengan berkeliling ke wilayah Lenek. Selanjutnya pada esok harinya di sore hari semua masyarakat ngatong dulang (mengantar sampak) ke lapangan umum Lenek dengan membawa sebuah dulang yang berisi makanan khas paer lenek. Selanjutnya setelah masyarakat sudah berkumpul dilapangan terdapat beberapa sambutan dari beberapa tokoh. Setelah sambutan tersebut dilakukan uduk (mengambil air wudhu) selanjutnya nyadek jot-jotan (pemberian jot-jotan) oleh perwakilan desa dengan mengelilingi areal ritual sebanyak 7 kali terlebih dahulu dan kemudian berdoa dan barulah masyarakat dilepas untuk melakukan ngejot kembali ke orang yang lebih tua” (wawancara 6 Desember 2021)*

#### **Nilai-nilai Karakter yang terdapat dalam Tradisi Ngejot**

Tradisi *Ngejot* memiliki nilai karakter antara lain demokratis, religius, cinta damai, tanggung jawab dan peduli lingkungan. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dipahami berdasarkan apa yang disampaikan AR (50 tahun), selaku tokoh pemerintahan beliau mengatakan:

*“...dalam setiap rangkaian di tradisi ngejot ini dari zaman nenek moyang sampai sekarang tetap bertahan karena terdapatnya nilai-nilai karakter didalamnya yang harus dijaga dan dilestarikan oleh generasi ke generasi berikutnya...”* (wawancara, 27 Desember 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diperoleh informasi bahwa terdapat nilai karakter dalam proses pelaksanaan tradisi *ngejot*. Oleh karena itu dalam proses pelaksanaan tradisi *ngejot* harus selalu dijaga agar nilai-nilai yang ada tidak luntur. Adapun nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi *ngejot* sebagai berikut:

Nilai Demokratis, hal ini sesuai dengan yang dikatakan **IA** (32 Tahun) selaku tokoh pemuda yang mengatakan bahwa:

*“...sebelum pelaksanaan tradisi ngejot berbagai tokoh masyarakat melakukan musyawarah terlebih dahulu untuk membentuk panitia pelaksanaan tradisi ngejot, musyawarah ini merupakan salah satu bentuk nilai demokratis, karena pada saat musyawarah ini kami saling menerima pendapat masing-masing...”* (wawancara, 27 Desember 2021).

Nilai Religius, hal ini sesuai dengan yang dikatakan **ABD** (64 Tahun) selaku tokoh agama yang mengatakan bahwa:

*“...sebelum dilakukannya pelepasan masyarakat untuk melakukan ngejot kerumah orang yang lebih tua, terlebih dahulu kita melakukan doa bersama sebagai penutup ngejot dilapangan agar apa yang telah dilaksanakan penuh dengan keberkahan, Doa ini mengandung nilai religius karena kami berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bentuk *Hablumminnallah...*”* (wawancara, 6 Desember 2021)

Nilai Cinta Damai, hal ini sesuai dengan yang dikatakan **AR** (50 Tahun) selaku tokoh pemerintahan yang mengatakan bahwa:

*“...setiap H-I Lebaran anak saya selalu datang untuk ngejot kerumah, perasaan saya sangat bahagia dan damai karena momen itu bisa mempertemukan saya dengan anak dan cucu-cucu saya...”* (wawancara, 27 Desember 2021)

Nilai Tanggung Jawab, hal ini sesuai dengan yang dikatakan **YM** (34 Tahun) selaku tokoh pemuda yang mengatakan bahwa:

*“...nilai tanggung jawab ada karena ada elemen yang bertanggungjawab penuh yaitu panitia pelaksana tradisi ngejot. Panitia bertanggungjawab penuh dari pelaksanaan ngejot ini dari persiapan sampai berakhirnya tradisi ini...”* (wawancara, 27 Desember 2021)

Nilai Peduli Lingkungan, hal ini sesuai dengan yang dikatakan **IA** (32 Tahun) selaku tokoh pemuda yang mengatakan bahwa:

*“...setelah pelaksanaan tradisi ngejot ini selesai semua elemen seperti masyarakat, pemerintahan desa dan panitia membersihkan lapangan tempat ritual ngejot*

*secara bersama-sama, hal ini menandakan bahwa masyarakat ataupun panitia sadar akan pentingnya menjaga lingkungan...” (wawancara, 27 Desember 2021)*

### **Potensi Tradisi Ngejot sebagai sumber Belajar PPKn**

Tradisi *ngejot* adalah salah satu tradisi unik yang dilaksanakan oleh masyarakat Lenek Pesiraman dalam menyambut hari raya Idul Fitri atau Idul Adha. Pelaksanaan tradisi *ngejot* yang dilaksanakan oleh masyarakat Lenek Pesiraman itu sendiri dilihat dari aspek pendidikan memiliki berbagai makna dan manfaat khususnya apabila dikaitkan dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Tradisi *ngejot* tersebut merupakan sebuah budaya yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran bagi siswa terutama untuk mata pelajaran PPKn.

Dijadikannya tradisi *ngejot* sebagai sumber belajar PPKn dapat membentuk karakter siswa untuk selalu melestarikan kebudayaan dan tradisi tersebut supaya tetap dilaksanakan. Pemahaman yang baik tentang pelaksanaan tradisi dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut akan membuat generasi muda selalu menjaga tradisi tersebut supaya tetap terlaksana.

### **Pembahasan**

#### **Pelaksanaan Tradisi Ngejot**

Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan tentulah harus disiapkan. Tradisi *ngejot*, layaknya upacara-upacara lainnya perlu adanya persiapan atau perencanaan terlebih dahulu, agar jalannya suatu kegiatan upacara berjalan dengan lancar dan terstruktur. Adapun tahapan Prosesi Tradisi *Ngejot* di Desa Lenek Pesiraman yaitu:

Pada tahap persiapan terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan, meliputi aktivitas musyawarah, mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dan pengumuman pelaksanaan tradisi *ngejot*. Secara lebih spesifik dijelaskan sebagai berikut:(1) Musyawarah. Musyawarah merupakan tahapan pertama dari tahapan persiapan dalam tradisi *ngejot* di Desa Lenek Pesiraman. Pihak yang terlibat adalah dalam musyawarah adalah tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda dan tokoh pemerintahan desa. Musyawarah dilakukan untuk mencapai kesepakatan bersama. Adapun beberapa hal yang disepakati seperti waktu pelaksanaan tradisi *ngejot*, kepanitian tradisi *ngejot* dan lain sebagainya. Musyawarah sebagai bagian dari tahapan persiapan dengan berbagai aktivitas di dalamnya menunjukkan bahwa tradisi *ngejot* memiliki nilai demokratis. Hal ini mengisyaratkan

bahwa tradisi *ngejot* merupakan bagian dari kearifan lokal, yang juga mengandung nilai-nilai karakter, salah satunya nilai demokrasi, nilai yang menekankan pada cara berpikir, bertindak, dan berperilaku dalam menilai hak dan kewajiban diri dan yang lain. (2) Persiapan bahan ritual. bahan yang dimaksud yaitu benda-benda yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi *ngejot*. Adapun bahan yang dipakai dalam pelaksanaan tradisi *ngejot* adalah sebagai berikut: Panggung (*pepaosan*) yang akan ditempati oleh para tetua Desa dan tempat wudhu (*bong*), Pakaian adat lombok seperti sarung (*dodot*), ikat pinggang (*rembang*) dan ikat kepala (*sapok*) untuk dipakai oleh laki-laki yang menjadi perwakilan masyarakat dalam penyerahan *jot-jotan*. Bagi kaum wanita mempersiapkan makanan yang disusun rapi diatas nampan (*nare*) dengan ditutup menggunakan tembolak berwarna merah yang terbuat dari daun pandan dan setelah bahan tersebut selesai dikerjakan panitia langsung memberi Pengumuman tentang pelaksanaan tradisi *ngejot* kepada masyarakat Lenek pesiraman. Pengumuman ini merupakan bentuk tanggung jawab dari panitia agar masyarakat sudah mempersiapkan diri dari awal untuk melaksanakan tradisi *ngejot*.

Setelah persiapan selesai, maka akan dilanjutkan ke tahap pelaksanaan. Tahapan pelaksanaan merupakan tahap inti dalam suatu rangkaian upacara adat atau tradisi. Untuk tahap pelaksanaan itu sendiri terdapat beberapa rangkaian acara yaitu: (1) *ngatong dulang* (membawa sampak). Pada sore hari H-1 Lebaran, seluruh masyarakat yang ada di Desa Lenek Pesiraman, khususnya kaum ibu-ibu, berdatangan ke lapangan umum Lenek dengan membawa sampak (*dulang*) yang telah disiapkan, sesampainya dilapangan umum Lenek, maka acara dibuka oleh para tokoh dengan dengan pembacaan Basmallah (*Bismillahirrohmanirrohim*) dan sambutan-sambutan dari beberapa tokoh seperti tokoh adat, tokoh agama dan tokoh pemerintah desa (2) *uduk* (mengambil air wudhu). Ritual dimulai dengan pengambilan air wudhu yang dilakukan oleh tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemerintahan dan masyarakat. Pengambilan air wudhu ini dilakukan sebelum para tokoh tersebut memasuki areal dilangsungkannya ritual *ngejot*. pengambilan air wudhu dimaksudkan untuk membersihkan badan Secara fisik dan batin. (3) *nyadek jot-jotan* (Pemberian *jot-jotan*). Pemberian *jot-jotan* dilakukan oleh perwakilan masyarakat kepada para tokoh seraya menyampaikan permintaan maaf. Dalam pemberian *jot-jotan* tersebut perwakilan masyarakat mengelilingi areal ritual sebanyak tujuh kali dan setelah itu barulah sampak (*dulang*) diberikan seraya meminta maaf kepada para tokoh yang berada di panggung (*pepaosan*).

Setelah pelaksanaan tentunya terdapat bagian akhir dalam rangkaian upacara yaitu penutup. Penutup merupakan bagian akhir dari suatu kegiatan, Adapun tahap akhir dalam tradisi *ngejot* ini yaitu: (1) Pembacaan doa bersama. Doa bersama dilakukan dilapangan umum Lenek yang dipimpin oleh tokoh agama sebagai bentuk rasa syukur atas suksesnya pelaksanaan tradisi *ngejot*. setelah doa selesai masyarakat melakukan *ngejot* kembali kerumah orang yang lebih tua. Dalam *ngejot* ini masyarakat secara beriringan dari lapangan umum Lenek kerumah-rumah yang lebih tua seperti Ibu dan Bapak, keluarga, mertua dan lain sebagainya untuk meminta maaf sebagai upaya menjalin silaturahmi.

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan tersebut, *ngejot* adalah tradisi yang diwarisi oleh nenek moyang masyarakat Desa Lenek. *Ngejot* bisa dikatakan tradisi, sebagaimana dikatakan para ilmuwan berdasarkan teori tradisi, yaitu Tradisi adalah kebiasaan masyarakat yang berlangsung lama sebelum menjadi bagian dari masyarakat dan masih dipraktekkan sampai sekarang (Anton & Marwati, 2015). Selain itu, tradisi mengacu pada segala sesuatu mulai dari adat istiadat dan nilai-nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi (Riyanti, 2018).

### **Nilai-nilai Karakter yang terdapat dalam Tradisi Ngejot**

Menurut Lickona dalam (Windu Merta, 2020) Karakter merupakan inti dari respon moral seseorang terhadap suatu situasi. Sifat ini tercermin dalam tindakan nyata melalui perilaku yang baik, jujur, tanggung jawab, menghargai orang lain, dan akhlak mulia lainnya. Selain itu, karakter adalah akhlak, budi pekerti, moralitas, atau individualitas yang merupakan hasil implementasi berbagai nilai yang dianggap dan dijadikan patokan dalam berpendapat, berpikir, berperilaku, dan bertindak (Muchtar & Suryani, 2019).

Selain itu, untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi *ngejot*, perlu membandingkan pernyataan para tokoh masyarakat Lenek tentang nilai atau yang terdapat dalam tradisi *ngejot* dengan gambaran nilai karakter menurut Tim pendidikan karakter Kemendiknas (Triatmanto, 2010).

“Kemendiknas mengelompokkan beberapa nilai karakter bangsa menjadi: Religius, jujur, tanggung jawab, pola hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, jiwa wirausaha, berpikir kritis, kemandirian, rasa ingin tahu, cinta ilmu pengetahuan, pemahaman hak asasi manusia. lain dan Kewajiban, kepatuhan terhadap aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, sopan santun, demokratis, peduli lingkungan, nasionalisme, menghormati keragaman, cinta tanah air, toleransi, cinta damai, menghormati etnis minoritas”



Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dalam tradisi *ngejot* adalah sebagai berikut: Nilai Demokratis, Nilai karakter ini menekankan pada cara berpikir, berperilaku, dan berperilaku yang menilai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain (Santika, 2020). Nilai ini tercermin sebelum masyarakat melaksanakan tradisi *ngejot*, masyarakat terlebih dahulu melakukan musyawarah. Musyawarah sebagai bagian dari tahapan persiapan dengan berbagai aktivitas di dalamnya menunjukkan bahwa tradisi *ngejot* memiliki nilai demokratis.

Nilai Religius, Nilai karakter ini menekankan pada sikap dan perilaku ketaatan dan ketaatan ketika memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup berdampingan dan keharmonian dalam bermasyarakat (Istifany, 2018). Nilai ini tercermin setelah melaksanakan *ngejot*, seluruh masyarakat Desa Lenek melakukan doa bersama agar nantinya dalam melaksanakan *ngejot* memperoleh keselamatan dan keberkahan serta berjalan dengan lancar selain itu juga tercermin ketika dilakukannya proses wudhu bersama dengan tujuan untuk membersihkan fisik maupun batin.

Nilai Cinta Damai, Nilai karakter ini menekankan pada sikap, ucapan dan perilaku, membuat orang lain merasa senang dan aman dihadapannya. Karena adanya orang yang cinta damai, maka sikap damai membuat hidup tentram (Afiyatun, 2015). Nilai ini tercermin dalam pelaksanaan *ngejot* ketika seseorang datang kerumah mertua, orang tua maupun tetangga untuk melakukan *ngejot*, dimana perasaan orang tua, mertua maupun tetangga sangat senang dengan kehadirannya untuk *ngejot*.

Nilai Tanggung Jawab, Nilai karakter ini menekankan pada sikap dan perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, masyarakat, budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa dalam menunaikan tugas dan kewajibannya (Ardila et al., 2017). Hal ini tercermin dalam setiap rentetan pelaksanaan tradisi *ngejot* misalnya sebelum melaksanakan tradisi ini panitia mempersiapkan alat dan bahan sebagai bentuk tanggung jawab selaku panitia, kemudian ketika berdoa bersama dipimpin oleh tokoh agama. Dalam hal ini untuk mengatur berjalannya rentetan acara panitia memiliki tanggung jawab penuh.

Nilai Peduli Lingkungan, Nilai ini menekankan pada sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar, berusaha memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, dan selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Purwanti, 2017). Hal ini tercermin ketika upacara tradisi ngejot selesai panitia pelaksana beserta masyarakat Desa Lenek lainnya ikut membersihkan dan merapikan bekas dari pelaksanaan tradisi ngejot seperti membersihkan sampah yang berserakan dilapangan dan membongkar pepaosan (panggung), dan banyak hal lain yang mencerminkan nilai karakter ini.

### **Potensi Tradisi ngejot Sebagai Sumber Belajar PPKn**

Tradisi ngejot adalah salah satu tradisi unik yang dilaksanakan masyarakat lenek dalam rangka memperkokoh silaturahmi. Pelaksanaan tradisi ngejot yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lenek itu sendiri dilihat dari aspek pendidikan memiliki berbagai makna dan mamfaat khususnya apabila dikaitkan dengan mata pelajaran (PPKn). tradisi ngejot tersebut merupakan sebuah budaya yang bisa dimamfaatkan sebagai sumber pembelajaran bagi peserta didik terutama untuk mata pelajaran PPKn.

Digunakannya tradisi ngejot sebagai sumber pembelajaran PPKn dapat membentuk karakter siswa dan selalu menjaga budaya dan tradisi agar dapat menerapkannya, karena syarat akan nilai-nilai kebaikan. Dengan pemahaman yang baik tentang pelaksanaan tradisi tersebut, para generasi muda khususnya para pelajar di Desa Lenek selalu menjaga dan melestarikan tradisi tersebut.

Proses pembelajaran PPKn dalam pembelajaran teori tidak cukup dari sumber buku teks, tetapi pembelajaran PPKn dapat ditingkatkan dengan sumber belajar khusus lainnya (seperti lingkungan, benda cagar budaya, dan bangunan bersejarah). Contohnya termasuk tradisi, museum dan monumen. Berdasarkan sumber belajar PPKn tersebut tradisi merupakan salah satu sumber belajar PPKn yang bisa digunakan untuk peserta didik mempelajari materi PPKn. Materi pembelajaran yang terkait dengan tradisi ini akan memberikan gambaran kepada siswa secara nyata tentang proses pelaksanaan tradisi, karakteristik tradisi dan sifat asli tradisi atau eksistensi yang tidak ada perubahan dari masa ke masa.

Potensi tradisi *ngejot* sebagai sumber belajar PPKn, misalnya dapat dilihat ketika mempelajari materi PPKn tentang keberagaman Masyarakat Indonesia dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika pada kelas IX di SMP. Dalam materi tersebut guru dapat menyisipkan tradisi *ngejot* ini sebagai salah satu bentuk keberagaman masyarakat Indonesia. Selain itu, guru juga dapat menstimulus siswa dengan tradisi *ngejot* ini sebagai salah satu hal yang dapat menyatukan masyarakat karena syarat akan nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya yaitu demokratis, religius, cinta damai tanggung jawab dan peduli lingkungan. Hal ini Seperti yang dikatakan oleh (Winataputra, 2012) bahwa nilai-nilai dalam suatu budaya yang ditemukan dapat digunakan oleh lembaga pendidikan dalam penyusunan sistem, bahan, dan metode pendidikan. Berdasarkan pemaparan diatas sehingga dapat disimpulkan bahwa tradisi *ngejot* dapat dijadikan oleh guru sebagai salah satu untuk belajar atau dalam hal ini berpotensi sebagai sumber belajar PPKn.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, pelaksanaan tradisi *ngejot* memiliki beberapa tahapan yaitu tahap Persiapan, Pelaksanaan dan Penutup. Tahap persiapan dimulai dari musyawarah tokoh adat dan tokoh masyarakat serta mempersiapkan bahan ritual. Selanjutnya tahap pelaksanaan dimulai terdiri dari *ngatong dulang* (membawa sampak), *uduk* (mengambil air wudhu), *nyadek jot-jotan* (Memberi *jot-jotan*). Tahap penutup dalam tradisi ini yaitu Doa bersama. Kedua, Nilai karakter yang terkandung dalam tradisi *ngejot* adalah demokratis, religius, cinta damai, tanggung jawab dan peduli lingkungan. Ketiga, Berdasarkan pada aspek pendidikan tentang potensi tradisi *ngejot* sebagai sumber belajar PPKn. Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa tradisi *ngejot* ini berpotensi sebagai sumber belajar PPKn karena syarat akan nilai-nilai karakter didalamnya yang dapat membentuk karakter siswa supaya bisa menjaga budaya dan tradisi yang ada.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afiyatun. (2015). Pengembangan Nilai Cinta Damai Untuk Mencegah Bullying di Sekolah Dalam Rangka Membentuk Karakter Kewarganegaraan. 2 No 1(1), 12–35.
- Aji, P. C. (2018). Peran PKN Dalam Membentuk Karakter Kewarganegaraan Melalui

- Pendekatan Berbasis Nilai Di Perguruan Tinggi. 1–9.
- Anton, & Marwati. (2015). Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Pulau Bulu Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Humanika*, 3(15), 1–11.
- Any, J. I. (2011). Pemanfaatan Sumber-sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 2 Lebaksiu Kabupaten Tegal. *Lentera Indonesia*, 11, 101–114.
- Ardila, R. M., Nurhasanah, N., & Salimi, M. (2017). Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Pembelajarannya Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 0(0), 79–85.
- Istifany, P. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 84–94.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57.
- Murdianto. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Bandung: Rosda Karya.
- Mustikarini, I. D., & Feriandi, Y. A. (2020). Konfigurasi Pendidikan Kewarganegaraan Ekologi Perspektif Social Culture. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 22–33.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14–20.
- Riyanti, A. (2018). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi. *Sosietas*, 8(1), 438–445.
- Samsinar. (2019). Urgensi Learning Resources ( Sumber Belajar ). *Jurnal Kependidikan*, 13(02), 194–205.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Sawaludin. (2012). Implementasi Pembelajaran Kewarganegaraan Melalui Pendekatan Tematik. *UPI Repository*
- Sudiarsa, G., Syafrilia, L. K., & Satriandi, E. (2018). *Ngejot Budaya Kita*.
- Supriadi, S. (2017). Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(2), 127.
- Triatmanto. (2010). Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Journal Homepage: <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Eduka/index>*

*Cakrawala Pendidikan*, 1(3), 187–203.

Winataputra. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa (Gagasan, Instrumentasi, dan Praktisi)*. Bandung: Widya Aksara Press.

windu merta. (2020). Menggagas Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Budaya Spiritual Hindu Pada Perguruan Tinggi. 8(2).

wuryandani, wuri. (2016). Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. 1–22.